**BAB I**

PENDAHULUAN

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, kemudian membentuk jati diri dan perilaku.

Menanamkan kejujuran bagi para peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan saat mereka masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Selain itu, Sekolah Dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter jujur pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan. Perlu proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap jujur sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik. Kejujuran yang disampaikan oleh guru secara tepat dapat membuat siswa akan memiliki sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokan antara informasi dengan fenomena seperti yang didasarkan pada kebenaran yaitu menepati janji menghindari perilaku yang salah dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Sejalan dengan itu, kompetensi yang diharapkan dari seorang lulusan Sekolah Dasar dirumuskan memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Kemampuan tersebut diperjelas dalam kompetensi inti yang salah satunya adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, guru, dan tetangganya.

Kejujuran telah ditetapkan di dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang dinyatakan dalam tujuan yakni agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berpribadi atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Depdiknas, 2011:4). Namun pada implementasi di lapangan, pendidikan karakter tersebut tidak dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan di sekolah. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data melalui observasi yang dilakukan terhadap peserta didik sekolah dasar kelas V ditemukan 8,3% siswa sangat baik melakukan sikap kejujuran. 16,7% siswa baik melakukan sikap kejujuran, 29,17% peserta didik cukup melakukan sikap kejujuran. 37,5% peserta didik kurang melakukan sikap kejujuran, 8,3% peserta didik sangat kurang melakukan sikap kejujuran. Berdasarkan hasil observasi di kelas V Sekolah Dasar ditemukan permasalahan seperti sikap kejujuran yang kurang.

Kurangnya kejujuran peserta didik disebabkan karena peserta didik ingin mendapat perhatian dan ingin dipuji, kebutuhan akan perhatian dan pujian kerap kali membuat anak mengarang cerita tentang dirinya padahal hal tersebut tidak pernah terjadi. Penyebab lainnya yaitu peserta didik juga ingin mendapat pengakuan sehingga sering berkata bohong dan memiliki daya imajinasi yang tinggi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai karakter kejujuran didalamnya. Penanaman nilai karakter kejujuran yang baik harus didukung oleh seorang pendidik yang mampu menguasai proses pembelajaran. Seorang pendidik harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik.

Masalah yang ditemukan perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kejujuran peserta didik karena untuk memperbaiki nilai karakter peserta didik. Untuk mengatasi masalah yang terjadi maka guru perlu memilih model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan nilai karakter kejujuran peserta didik di sekolah dasar.

Sehubungan dengan hasil wawancara dan observasi berupaya melakukan sebuah peningkatan nilai karakter kejujuran dengan menerapkan model tripakoro. Agar kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru lebih menghasilkan sikap yang bermakna dan guru tidak merasa bingung ketika menginternalisasikan nilai-nilai karakter.

Model tripakoro merupakan model yang berbasis ide atau gagasan dari Ki Hajar Dewantara yang memuat pernyataan bahwa karakter mempunyai tiga unsur yakni *Ngerti, Ngroso, Ngelakoni.* Model ini juga menerapkan prinsip internalisasi nilai yang dikembangkan oleh Bohlin (2001). Bohlin menyatakan bahwa proses internalisasi akan terjadi secara efektif jika dalam proses pembelajaran terjadi proses-proses: *Understanding, Action, Reflection.*

Berdasarkan pentingnya hal diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penlitian tersebut menunjukkan upaya meningkatkan nilai karakter kejujuran peserta didik. oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Penerapan Model Tripakoro Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Kejujuran Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana penerapan model tripakoro untuk meningkatkan nilai karakter kejujuran peserta didik kelas V Sekolah Dasar?”

# Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model tripakoro dalam meningkatan nilai karakter kejujuran peserta didik.

# Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1.4.1 Manfaat Teoretis**

Sebagai landasan dan referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan nilai karakter kejujuran dengan menggunakan model tripakoro.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat mempraktekkan langsung sikap kejujuran yang dipelajari dari model tripakoro.

1. Bagi Guru

Menambah pengetahuan serta wawasan tentang meningkatan nilai karakter kejujuran melalui model tripakoro

1. Bagi sekolah

Bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan nilai kejujuran serta menentukan model yang tepat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

1. Bagi penulis

Menambah wawasan serta pengalaman langsung tentang cara meningkat nilai karakter kejujuran peserta didik dengan model tripakoro.